

PEMAHAMAN UNGKAPAN METAFORIS DAN PEMALI ANTARGENERASI GTTF DALAM RITUAL TEKS KE-*BATAR*-AN: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Maria Magdalena Namok Nahak

marianahak1669@gmail.com

Universitas Timor



ABSTRAK

Tulisan ini berjudul Pemahaman Ungkapan Metaforis dan Pemali GTTF Dalam Ritual Teks Ke-*batar*-an: kajian Ekolinguistik. Ungkapan metaforis digunakan untuk menggambarkan bahwa jagung masyarakat Malaka menjadikan *batar* tidak hanya menjadi makanan pokok bagi sebagai media sehingga orang menjadi kenyang, namun dibalik itu *batar* ‘jagung’ orang malaka, adalah nafas kehidupan mereka karena *batar* memiliki peran dan kontribusi yang dapat disumbangkan oleh pembudidayaan jagung di masa datang, jagung sejatinya dapat mengeluarkan massa rakyat NTT dari rantai lingkaran setan kemiskinan, yang tengah “mengungkung” masyarakat Malaka. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pemahaman ungkapan metaforis dan ungkapan pemali dalam teks ritual ke-*batar*-an. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekolinguistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 50 responden usia 15-24 tahun, 46% atau 23 responden menjawab A, yaitu tahu, kenal, dan masih sering menggunakan ungkapan metaforis. Untuk responden usia 25-45 tahun, dari 50 responden, 42% atau 21 responden menjawab A, dan untuk responden usia 46-65 tahun, dari 50 responden, 82% atau 41 responden menjawab A. Dari hasil analisis data, secara keseluruhan dapat diketahui persentase rata-rata antargenerasi mengenai pemahaman terhadap ungkapan *badu* ‘pemali’ di lingkungan ke-*batar*-an, yaitu sebesar 14%

(sangat kurang) untuk responden kelompok usia 15-24 tahun; 39.5% (kurang) untuk responden usia 25-45 tahun; dan 70% (sangat baik) untuk responden usia 46-65 tahun. Rendahnya tingkat pemahaman kelompok usia responden remaja disebabkan oleh rendahnya interaksi, interelasi, dan interdependensi terhadap lingkungan alam dan keberadaan ke-*bataran* itu sendiri.

Kata Kunci: Ungkapan Metaforis, Pemali, Ritual, Teks Ke-*bataran*

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa Masyarakat Kabupaten Malaka merupakan lingkungan yang majemuk, baik secara lingual, sosial, maupun kultural. Secara lingual, di tengah-tengah mereka digunakan beberapa bahasa daerah, seperti bahasa Tetun, bahasa Dawan, bahasa Bunak/Kemak, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Ende, bahasa Manggarai, dan bahasa Bali. Sementara itu, secara sosial GTTF selalu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, yang masing-masing memiliki keberagaman status sosial secara tradisional. Di samping karena adanya perubahan lingkungan alam tempat GTTF bermukim, fenomena di atas berperan dalam terjadinya perkembangan, perubahan, dan pergeseran bahasa, dalam hal ini pada tataran leksikon.

Menurut Mbete dan Abdurahman (2009), leksikon yang terekam melalui proses konseptualisasi dalam pikiran penutur menjadi leksikon yang fungsional untuk digunakan. Dengan demikian, penutur bahasa akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptual mereka jika didukung dengan lingkungan ragawi yang ada. Sebaliknya, konsepsi leksikal dalam alam pikiran penutur ini akan berubah jika adanya perubahan lingkungan ragawi tersebut. Perubahan itu terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan menghilang atau menyusutnya sejumlah leksikon. Bahkan, pada komunitas yang dwibahasawan, tidak hanya terjadi perubahan, tetapi pergeseran ke konsepsi leksikal bahasa yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pengetahuan, pemahaman, pengenalan, dan pewarisan yang mendalam adalah fakta adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi antara

GTTF dengan lingkungan pertanian ke-*batar*-an. Makin tinggi interaksi, interelasi, dan interdependensi mereka terhadap keberagaman entitas lingkungan ke-*batar*-an mereka, maka makin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap leksikon-leksikon yang ada atau juga sebaliknya. Pada bagian ini dipaparkan mengenai tingkat pemahaman leksikon, ungkapan metaforis dan pemali ke-*batar*-an antargenerasi guyub tutur Tetun Fehan. Tingkat pemahaman dalam hal ini, adalah pengetahuan, pemahaman, dan keeratan relasi dengan kekayaan leksikon yang dimiliki GTTF.

Haugen (1972) berupaya menggunakan analogi dari ekologi dan lingkungan dalam menciptakan metafora berupa metafora ekosistem yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam bentuk metafora tersebut, Haugen membuat perbandingan antara ekologi dengan spesies hewan atau fauna dan tanaman atau flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut.

Menurut Stibbe (2015), metafora (sejenis framing atau bingkai) menjelaskan tentang sebuah kisah atau cerita dengan menggunakan struktur yang berbeda dan jelas dari berbagai bidang kehidupan. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa metafora *'pigs are machines'* ada di benak para manajer pabrik peternakan, manifest sendiri sebagai bentuk penggunaan bahasa tertentu, dan memiliki dampak pada dunia, membenarkan bentuk pembungkaman binatang yang bersifat kejam dan merusak lingkungan.

Kajian ekolinguistik adalah kajian yang berhubungan dengan bahasa dan lingkungannya. Dari kajian ini, leksikon-leksikon yang berhubungan dengan lingkungan alamiah dapat dikaji secara mendalam pada tataran leksikon dan juga pada tataran yang lebih jauh. Penelitian tentang ekolinguistik ke-*batar*-an ini juga mengkaji ungkapan metafora yang dibentuk dari leksikon-leksikon ke-*batar*-an yang telah dijelaskan. Oleh karena adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi lingkungan dengan kehidupan sosial guyub tutur, ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan ke-*batar*-an muncul sebagai tanda bahwa lingkungan sangat memengaruhi kognisi penuturnya

PEMBAHASAN

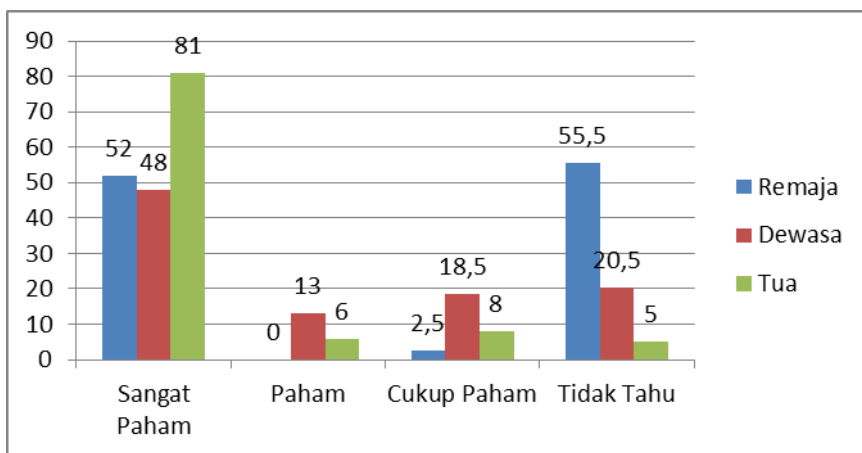
Untuk mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai ungkapan metaforis pertanian ke-*batar-an*, diujikan 4 ungkapan metaforis pada seluruh responden. Berdasarkan tabel 6.1, dapat diketahui secara terperinci mengenai pemahaman tentang ungkapan metaforis dan masing-masing. Guyub tutur Tetun Fehanpada jaman dahulu, mendidik anak umumnya melalui bahasa seperti ungkapan *badu*, nasihat, atau petuah. Pendidikan karakter melalui ungkapan *badu* dapat dilakukan oleh siapapun, baik sesama anak, remaja dengan anak, dewasa dengan remaja, remajadengan remaja, maupun orang tua dengan orang tua. Dalam hubungannya dengan ke-*batar-an*, guyub tutur Tetun Fehan memandang ritual *bataritu* sebagai bentuk pendekatan diri dan rasa syukur kepada Tuhan, arwah dan para leluhur. Tingkat pemahaman metaforis dan Pemali dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Metafora Ke- <i>batar-an</i>	Makna	Tingkat Pemahaman											
		Responden											
		Remaja (15-24 th)				Dewasa (25-45 th)				Tua (46-65 th)			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
<i>Batar nuu dalan maromak</i>	Jagung sumber Kehidupan	23	-	2	25	21	12	8	9	41	-	5	4
<i>Habalok nuu batar moris ai isin dei</i>	Jadilah seperti pohon jagung, hidup hanya sekali	30	-	3	47	17	8	15	10	32	10	2	6
<i>Sura batar musan</i>	Menghitung biji jagung/ memberi dengan meminta balasan	15	-	-	25	28	1	9	12	39	2	9	-
<i>Batar bisa tali- talin, batar bisa kanaha-kanab</i>	Hasil panen berlimpah	36	-	-	14	30	5	5	10	50	-	-	-

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Metafora Ke-*batar-an* Antargenerasi GTTF

Keterangan:

- A. Tahu, kenal, dan masih sering digunakan
- B. Tahu, kenal, dan sudah jarang digunakan
- C. Tahu, kenal, dan sudah tidak pernah digunakan
- D. Sama sekali tidak tahu atau tidak kenal



Grafik 1. Tingkat Pemahaman Metafora Ke-*batar*-an GTTF

a. *batar* dalam *maromak* (Jagung sumber kehidupan)

Ungkapan metaforis ini digunakan untuk menggambarkan bahwa jagung masyarakat Malaka menjadikan *batar* tidak hanya menjadi makanan pokok bagi sebagai media sehingga orang menjadi kenyang namun dibalik itu *batar* ‘jagung’ orang malaka, adalah nafas kehidupan mereka karena *batar* memiliki peran dan kontribusi yang dapat disumbangkan oleh pembudidayaan jagung di masa datang, jagung sejatinya dapat mengeluarkan massa rakyat NTT dari rantai lingkaran setan kemiskinan, yang tengah “mengungkung” masyarakat Malaka.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 50 responden usia 15-24 tahun, 46% atau 23 responden menjawab A, yaitu tahu, kenal, dan masih sering digunakan. Untuk responden usia 25-45 tahun, dari 50 responden, 42% atau 21 responden menjawab A, dan untuk responden

usia 46-65 tahun, dari 50 responden, 82% atau 41 responden menjawab A.

b. *habalok nu'u batar no fulin ai ida dei*

(sifat seperti jagung ada berbuah hanya satu saja 'jadilah seperti pohon jagung berbuah hanya sekali)

Ungkapan metaforis ini digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang yang dimaksud memiliki dasar berpikir positif. Berpikir positif juga meningkatkan tingkat kepuasan jiwa dan perasaan bahagia. Orang yang berpikir positif selalu melihat segala sesuatu dari sisi positif sehingga bisa menikmati hidup lebih baik. Selain itu, orang yang bersyukur positif selalu bersyukur atas apa yang ada dimilikinya. Hal yang terpenting harus kita belajar dari tananam jagung ialah bahwa berpikiran positif dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Tingkat Pemahaman *Badu 'Pemali'* Antargenerasi GTTF

Etnik Malaka merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Pulau Timor. Dalam sosio-kultural, Etnik Malaka merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki aneka ragam budaya. Salah satu produk budaya yang memiliki peran yang sangat tinggi ialah bahasa. Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi orang Malaka ialah *liafuan* Tetun 'bahasa Tetun Fehan (BTF)'. Bahasa Tetun Fehan dipakai dalam berbagai keperluan. Di antaranya, BTF dipakai dalam komunikasi luas, BTF dipakai dalam konteks adat-istiadat; BTF dipakai dalam upacara keagamaan, upacara ritual, dan BTF dipakai dalam dunia pendidikan keluarga. Fungsi bahasa Tetun dalam pendidikan keluarga, misalnya, *liafuan* 'nasihat', *ukun* 'perintah', *hanorin* 'ajaran', *bato'o* 'penyampaian', *makoan* 'petuah', dan *badu* 'pemali'.

Dari fungsi yang disebutkan di atas, salah satu fungsi yang diungkap dan dianalisis lebih mendalam, yakni *badu* yang terdapat di lingkungan ke-*batar*-an. *badu* pada jamannya sulit atau berat untuk dilanggar oleh masyarakat pendukungnya. *Badu* 'pemali' merupakan ungkapan bertuah bernilai magis, sehingga orang takut melanggarnya. Ketakutan ini muncul karena ada dampak empirisnya. Adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi lingkungan dengan kehidupan sosial

guyub tutur, ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan ke-*batar*-an muncul sebagai tanda bahwa lingkungan sangat memengaruhi kognisi penuturnya. Berikut adalah pemahaman responden dan beberapa ungkapan pemali ke-*batar*-an yang ditemukan di pulau Timor, Malaka yang disajikan dalam bentuk tabel.

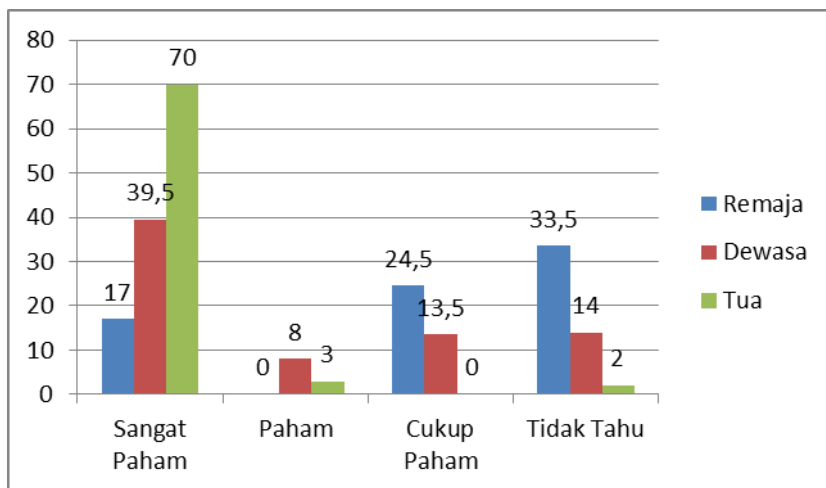
Ungkapan Pemali Ke- <i>batar</i> -an	Makna	Tingkat Pemahaman											
		Responden											
		Remaja (15-24 th)				Dewasa (25-45 th)				Tua (46-65 th)			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
<i>Badu soi batar tasak</i>	Larangan makan jagung/ memanen jagung muda sebelum diritualkan di tempat <i>troman</i> untuk disajikan kepada arwah, leluhur dan diantar ke rumah ibadah (gereja) untuk mendapatkan berkat pastor	18	-	-	32	27	-	12	11	50	-	-	-
<i>badu ba batar iha loron hamis bodi bikan fatuk</i>	Larangan keras bagi peserta ritual <i>hamis batar</i> menggunakan piring kaca pada saat upacara makan ritual	9	-	26	15	28	13	2	7	50	-	-	-
<i>Badu bakfruit no bakrake iha fatin basae lulik</i>	Larangan bersiul di tempat upacara ritual jagung	7	-	23	20	24	3	13	10	40	6	-	4

Tabel 2. Pemahaman Leksikon *Badu* (Pemali) Ke-*batar*-an Antargenerasi GTTF

Keterangan:

- A. Tahu, kenal, dan masih sering digunakan
- B. Tahu, kenal, dan sudah jarang digunakan

- C. Tahu, kenal, dan sudah tidak pernah digunakan
 D. Sama sekali tidak tahu atau tidak kenal



Grafik 2. Pemahaman *Badu* (Pemali) Ke-*batar-an* GTTF

a. *Badu so'i batar tasak seidauk hamis*

Larang petik jagung muda belum tawar 'dilarang makan jagung muda sebelum diritualkan'

Badusoi batar btasak merupakan larangan makan jagung muda dan larangan tidak boleh membawa jagung muda memasuki perkampungan adat sebelum larangan dicabut. Sebelum 1 hari melakukan ritual *hamis* seluruh suku-suku yang ada di kampung adat Manliman, Leoklaran, Umamalae, Klotlaran, dan Lawalu, dilarang membuat pesta sukacita, dan atau acara lainnya seperti lepas kain hitam (*koremetan*). Apalagi membuat keributan/ kasakusuk di dalam area perkampungan *Kamanasa* sangat dilarang keras. Hal ini, karena semua warga masyarakat *Kamanasa* diharapkan mematuhi pasal-pasal *Ukun Badu* (Peraturan Larangan) yang sudah disepakati masing-masing suku adat.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat diketahui secara terperinci mengenai pemahaman responden tentang ungkapan metaforis yang diujikan, yaitu sebesar 11.2% (sangat kurang) untuk responden usia 15-24 tahun; 6.6%

(paham) untuk responden usia 25-45 tahun; dan sebesar 80.3% (sangat paham) untuk responden usia 46-65 tahun. Putusnya transmisi pengetahuan generasi pendahulu ke generasi berikutnya mengenai ungkapan metaforis yang berkaitan erat dengan pertanian ke-*batar*-an, dapat dilihat dari rendahnya persentase pemahaman, khususnya yang dimiliki oleh generasi muda. Secara keseluruhan dapat diketahui persentase rata-rata antargenerasi mengenai pemahaman terhadap ungkapan *badu* 'pemali' di lingkungan ke-*batar*-an, yaitu sebesar 14% (sangat kurang) untuk responden kelompok usia 15-24 tahun; 39.5% (kurang) untuk responden usia 25-45 tahun; dan 70% (sangat baik) untuk responden usia 46-65 tahun. Rendahnya tingkat pemahaman kelompok usia responden remaja disebabkan oleh rendahnya interaksi, interelasi, dan interdependensi terhadap lingkungan alam dan keberadaan ke-*batar*-an itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Abdurahman. 2009. "Ancaman terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat: Studi pada Komunitas Remaja di Stabat Kabupaten Langkat". Disertasi Universitas Udayana, Denpasar.
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta Selatan. Pang Linge bekerjasama dengan Research Center for Gayo. Mahara Publishing. Al-Gayoni, Yusri. <http://ekormguistik-tradisilisan.blogspot.com>
- Arikunto, SuhanL 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: RinekaCipta.
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth - Dialogue and Dialectics*, [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html.
- Bale, Melkianus. 2014. *Kabupaten Malaka Dalam Angka. Malaka Figures*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. BPS – *Statistics Of Belu Regency*.
- Bakker Sj, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta. PT Gramedia.
- Creswell J.W. 2009. *Risearch Design Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods* proocAes.Singapore: Sage
- Daeng, Harts J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derni, Ammaria. 2008. *The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study*". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 24. [online] Dapat diakses lewat situs: www.educ.utas.eduau/users/tIe/JOURNAL
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2001. Linguistic Anthropology: "History, Ideas, and Issues". dalam Duranti: (Ed) hlm. 1-38). Cambridge: Cambridge University Press.

- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler. 2001. (Eds.). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fraley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Graedler, A.L. 2000. *Culture Shock*. Retrieved December 6, 2006 from <http://www.bf.uio.no/iba/nettkurs/translation/grammar/top7culture.htm>.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hoed, B.H. 1994. *Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan Kita*. Pidato Pengukuhan
- Karamanian, A. Patricia. 2002. *Translation and Culture*. In Translation Journal. Vol.6, No.1 Januari 2002. URL: <http://accurapid.com/journal/14theory.htm>.
- Keraf A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai Sebuah Sistem Kebidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Keraf A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Kibrik, A.E. 1997. *The Methodology of Field Investigation in Linguistics*. Paris: Mouton
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap dalam

- bidang linguistik pada Fakuftas Sastra Universitas Udayana 25 Oktober 2003.
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Nggua Bapu Ritual Perladangan Etnik Lio Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Mbete, dkk (2012). Khazanah Verbal sebagai representasi Pengetahuan Lokal, Fungsi Pemeliharaan, dan Pelestarian Lingkungan dan Bahasa Waijewa dan Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya. Penelitian Hibah Unggulan PT, Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia
- Moleong, Lexi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, H.. 1996. *Metode Penelitian Kualilitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mufwene, Salikono. 2004. *The Ecology of Language Evolution*. Cambridge: University Press.
- Nuswaty, 2014. Keterkaitan Metafora dengan Lingkungan Alam Pada Komunitas Bahasa Aceh di Desa Trumon Aceh Selatan: Kajian Ekolinguistik. (Disertasi) Universitas Sumatra Utara.
- Gregor, Neonbasu. 2016. *Citra Manusia Berbudaya*. (Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia). Jakarta. Antara Publishing.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga Diterjemahkan dari Fundamentals of Ecology Third Edition. Diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.